COMPLICATED

by Sasaki Levi

Category: Naruto
Genre: Drama, Romance
Language: Indonesian
Characters: Hinata H., Sasuke U.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-17 04:49:47
Updated: 2016-04-23 05:02:53
Packaged: 2016-04-27 16:37:46
Rating: T
Chapters: 2
Words: 3,538
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Yang aku tahu, tanganmu itu tak lagi menjangkauku. Dan kau pun tahu kau tak berhak lagi untuk itu. Semua berakhir, saat kau melepasku. / Sebuah kata yang terlambat untuk diucap. Sebuah harga yang harus dibayar atas itu. Kalaupun masa kita bisa terulang, apa aku masih pantas mendapatkanmu kembali? / "Aku mencintaimu, masih.."

1. Chapter 1: Regrets

COMPLICATED

WARNING: Abal-abal, boring & crack pairing

SasuHina â€“ HinaSaso â€“ SasuSaku

**Story line â€“ Sasaki Levi **

Naruto - Masashi Kishimoto

~ Happy Reading ~

.

.

Chapter 1: Regrets

Siapa yang paling tersakiti di sini?

Aku yang pergi, atau..

Kau yang aku tinggalkan?

Yang aku tahu, tanganmu itu tak lagi menjangkauku.

Dan kau pun tahu kau tak berhak lagi untuk itu.

Semua berakhir, saat kau melepasku.

_._

_._

Hinata's pov:

Sejujurnya aku tidak tahu mengapa aku berada di sini, di cafe ini, dengan pria ini. Yang aku tahu, seharusnya yang ada di hadapanku adalah Matsuri. Apa dia menjebakku dalam kencan buta, lagi? Dia seharusnya tahu aku sedang sangat tidak ada keinginan dalam hal semacam ini. Ya setidaknya tidak untuk dalam waktu dekat.

"Jadi... Akasu-"

"Sasori." Dia menyela. Oke.

"Jadi Sasori-san, sepertinya ada kesalahpahaman di sini. Aku tidak tahu apapun soal kencan buta ini. Maaf."

"Aku sendiri yang meminta Matsuri untuk mengatur semua ini. Aku ingin mengenalmu, Hinata."

Aku menyilangkan kedua tanganku di dada, menghembuskan napas berat. Matsuri harusnya tahu aku sulit menolak permintaan seseorang, seperti ini. Tapi aku juga tidak sedang ingin mengenal seseorang yang baru. Jadi bukan berarti aku tidak menyukai pria bersurai merah ini, ya, dalam artian untuk berteman.

"Aku tahu apa yang sedang kau pikirkan. Aku tidak memaksamu, tidak akan."

Oke, aku mulai merasa tidak enak dengan ketidak-ramahanku sendiri. Aku menghembuskan napas berat lagi lalu meraih cokelat panasku yang sudah tidak panas, menyeruputnya sedikit.

"Maaf, aku sedang dalam mood yang tidak baik, Sasori-san."

"Aku tahu, maafkan aku juga. Caraku tidak baik memang."

"Ah tidak tidak, ini bukan sepenuhnya salahmu, aku serius."

"Terima kasih. Kau gadis yang baik, seperti yang aku duga dari awal."

"Dari awal?"

"Ya, dari awal kau datang ke Suna dan tinggal bersama Matsuri."

"Itu sudah lama sekali berarti."

"Aku melihatmu di bandara saat itu dan sebenarnya aku sudah meminta Matsuri mengenalkanmu tapi dia bilang kau sedang tidak dalam mood yang baik. Ternyata setelah hampir setahun kau tetap tidak dalam mood yang baik, jadi maaf, aku tidak bisa menahan diri." Dia tersenyum lalu meraih kopi nya.

Setelah itu kami mengobrol tentang banyak hal seperti umur, hobi, keluarga, masa-masa sekolah, pekerjaan dan satu hal aku tahu, dia tidak pernah menyinggung percintaan sama sekali. Itu poin pentingnya dan aku sangat berterima kasih akan hal itu. Tidak seperti pria-pria yang pernah Matsuri kenalkan sebelum-sebelumnya, Sasori sepertinya tidak tertarikâ€”atau memang sengaja membantuku mengubur semakin dalam kenangan-kenangan itu. Dan syukurnya aku tidak semakin kehilangan mood hari ini.

"Hina-channnn" Matsuri langsung memelukku saat aku memasuki apartemen kami.

"Tadaima."

"Okaeriiii..." dia menatapku dengan mata berbinar dan seakan meminta penjelasan lebih atas apa yang terjadi hari ini.

"Dia pria yang baik."

"Sudah ku duga kau akan menyukainya!"

Aku tidak berpikir jika kita mengatakan seseorang baik maka itu berarti kita menyukainya. Hmm.. mungkin Matsuri hanya terlalu senang aku pulang kencan buta tidak dengan wajah dongkol.

"Ah Hina-chan, besok aku mau ke rumah sakit menjenguk Gaara, jadi aku tidak bisa berangkat kerja denganmu. Maaf ya."

"Tidak apa-apa. Semoga Gaara cepat sembuh, sampaikan salamku."

"Haii, terima kasih."

Ah aku jadi ingat aku harus mengerjakan laporanku, sebelum Temari-san menyemburku. Sepertinya aku akan begadang malam ini. Tapi aku sudah ngantuk ya tuhan... bertahan bertahan. Ini bukan apa-apa. Setelah project ini selesai aku bisa liburan sepuasku.

.

.

.

Hinata melangkahkan kakinya ke dalam lift. Dengan kemeja putih dan rok hitam selutut, ditambah dengan heels hitamnya, penampilan Hinata terlihat sangat elegan. Tubuhnya yang ramping, meskipun dia sebenarnya bertambah kurus dari yang sebelumnya, kaki jenjangnya, indigo panjangnya yang terurai sempurna dengan kaca mata berframe setengah bundar hitam yang bertengger manis di hidung mungilnya, membuat siapapun yang melihatnya akan berdecak kagum. Tak terkecuali dua pria yang saat ini berada dalam lift yang sama dengannya.

"H-hinata?"

Merasa terpanggil, dia menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Hinata terperanjat kaget melihat dua pria tersebut.

"Astaga dia benar Hinata, Naruto."

"K-kiba-kun.. Naruto-kun.."

"Astaga aku tidak percaya aku bisa bertemu denganmu lagi." Pria berambut kuning itu tersenyum lebar.

.

.

.

"Maaf menunggu lama, aku harus berdiskusi dengan Temari-san dulu." Hinata duduk di kursi kantin kantor dan dua pria di depannya itu masih agak termenung melihat Hinata di depannya. Seperti masih tidak percaya dengan apa yang mereka lihat di depan mereka

"A-ah, ya tidak apa-apa. Maaf juga mengganggu kerjamu." Naruto kembali dalam kesadarannya dan Hinata hanya tersenyum kecil.

"Ternyata selama ini kau ada di Suna." Kiba mulai mengorek kabar Hinata.

"Ya, aku bekerja di sini setahun belakangan. Bagaimana kabar kalian?"

"Kami baik, kau sendiri? Kau terlihat baik tapi kenapa tambah kurus?"

"Ah? Apa terlihat jelas? Hm.. aku terlalu sibuk bekerja mungkin."

Naruto menatap lamat Hinata yang tengah mengalihkan pandangannya keluar jendela setelah manik Hinta secara tidak sengaja menabrak shapirre biru miliknya. Naruto menghembuskan nafasnya, menyadari bahwa masih ada luka di manik gadis cantik itu.

"Maaf tiba-tiba kami muncul di hadapanmu."

"Tidak, ini kebetulan. Bukan salah kalian. Apa ada pekerjaan di sini?"

"Ya Sasu-"

Kiba menginjak kaki Naruto. Dia menyadari raut Hinata yang berubah setelah hampir mendengar nama yang tabu baginya itu.

"Kami ingin membicarakan kerja sama dengan Sabaku."

"O-oh, begitu.. "

"Ngomong-ngomong, kau terlihat lebih dewasa sekarang. Kami hampir tidak mengenalimu."

"Kiba-kun juga, terlihat lebih dewasa dari terakhir kita bertemu. Naruto-kun juga... kalian, terlihat.. baik."

"Kenapa kau tiba-tiba pergi, Hinata?"

Naruto mendapat death glare dari Kiba, tapi rasa penasaran Naruto lebih besar dari rasa takutnya atas Kiba.

"Kenapa.. kenapa ya?"

Hinata memainkan jari-jarinya dan ada senyum pahit di wajah anggunnya.

"Aku.. ingin menyembuhkan diri, mungkin? Alasan apa lagi yang aku punya."

"Kau punya kami di sana."

"Tapi di sana ada dia, Naruto-kun. Bagaimana aku sembuh saat penyebab rasa sakitku di sana?"

Naruto meraih jemari Hinata. Kiba hanya mengamati dengan hati bergemuruh, sakit, mengetahui luka pada Hinata ternyata masih terbuka lebar.

"Aku minta maaf menanyakan hal ini. Sudah, cukup.."

.

.

.

Naruto melajukan sport merahnya dengan kencang melewati gemerlap kota Konoha. Kiba menopang dagunya, melihat keluar jendela. Pikirannya kosong.

"Aku senang melihatnya lagi." Naruto membuka percakapan

"Hmm.. aku juga. Tapi kenapa bocah-bocah Suna itu tidak pernah memberi tahu kita?"

"Aku tahu kau bodoh, tapi jangan sebodoh itu."

"Brengsek apa maksudmu?"

"Tentu saja mereka sudah mengetahui keadaan Hinata kan?"

"...ah iya juga."

Mobil Naruto terparkir sempurna di depan sebuah apartemen mewah milik Uchiha. Mereka menenteng sejumlah map coklat yang akan mereka serahkan pada Itachi, direktur Uchiha Corporation. Kiba berjalan ke ruangan Itachi, sedangkan Naruto menyempatkan mampir ke kamar si bungsu Uchiha terlebih dahulu.

"Yo Sasuke!"

"Tch, bisa bunyikan bel dulu?"

"Salahmu tidak mengganti pola sandimu. Terlalu cinta heh?" Naruto meledek.

"Ada perlu apa?" Sasuke meraih dua kaleng bir lalu melemparkan salah satunya ke Naruto.

"Aku dengar kau akan menikah, benarkah? Dengan siapa?"

Sasuke menyandarkan tubuhnya di sofa apartemennya yang menghadap langsung pemandangan malam Konoha. Naruto duduk di sebelahnya, meminum bir kalengan pemberian Sasuke.

"Kenalan lama, otou-san yang memintaku. Bukan, dia memerintah."

"Kau tidak menolak? Aku kira kau cukup pembangkang untuk jadi anaknya Fugaku."

"Untuk apa?" Sasuke menegak bir nya, matanya menatap gemerlap malam Konoha.

"Aku kira kau masih menyukai nya."

"Diam kau, brengsek. Aku sedang melupakannya."

"Tapi tidak berhasil kan? Menyedihkan.."

Sasuke terdiam, meletakkan birnya di meja begitu saja. Dia membenarkan perkataan Naruto dalam hati. Sekilas dia memutar kembali kenangannya bersama gadis yang merampas kewarasannya itu. Terlalu indah hingga menggores luka yang sangat dalam pada akhirnya. Dia sendiri tidak bisa mengingat dengan jelas bagaimana hubungan yang mereka bangun hancur seketika di hari itu.

'brengsek' umpat Sasuke dalam hati.

"Sasuke.. aku hanya ingin menasehatimu sesuatu."

"..."

"Aku juga belum berpengalaman dalam hal percintaan, tapi kau terlihat sama bodohnya denganku dalam masalah seperti ini."

"Katakan maksudmu dengan jelas."

"Jangan sampai menyesali keputusanmu lagi."

"Ak-"

"Jangan menyakiti siapapun lagi dengan keputusanmu. Baik untuk Hinata maupun wanita yang akan kau nikahi."

"..."

"Kalau aku jadi kau, aku akan mengejar Hinata sampai kapanpun."

"Dia memilih pergi."

"Karena kau membiarkannya."

"..."

"Ah, aku pulang dulu, aku ada kencan. Sampai jumpa."

Naruto meninggalkan Sasuke sendiri yang sdang bergulat dengan pikirannya. Sebenarnya tujuan Naruto datang adalah untuk memberitahu

bahwa dia bertemu Hinata di Suna. Tapi melihat Sasuke yang seperti itu, dia mengurungkan niatnya.

"Hinata..." gumam Sasuke sambil memejamkan matanya sekejap lalu mendongakkan kepalanya, menatap langit-langit apartemennya.

"Kau ada di mana..."

Segudang penyesalan muncul, memporak porandakan pikiran pria 27 tahun itu. Wajah manis gadis kesayangannya mengisi kekosongannya sejenak. Dia tidak bisa lupa sedikitpun tentang gadis itu, bahkan hampir setahun setelah hubungan mereka berakhir. Dan jauh di dalam hatinya, dia mengakui, harusnya dia orang pertama yang harus meminta maaf di hari itu. Dia yang melepas Hinata dan dia sudah tidak berhak atas gadis itu. Tapi Sasuke menginginkannya, seperti dulu saat mereka bersama.

"Aku mencintaimu, masih.."

.

.

.

Sebuah kata yang terlambat untuk diucap.

Sebuah harga yang harus dibayar atas itu.

_Kalaupun masa kita bisa terulang, _

Apa aku masih pantas mendapatkanmu kembali?

_._

_._

Yak, this is my first story here. So, I know it's still too far to be called 'good' story. But please enjoy and I'll try to make a better one for the next chapter ^^ Well, mind to give a review about this? :)

2. Chapter 2: In The Name of Being Honest

COMPLICATED

WARNING: Abal-abal, boring & crack pairing

SasuHina â€“ HinaSaso â€“ SasuSaku

**Story line â€“ Sasaki Levi **

Naruto - Masashi Kishimoto

~ Happy Reading ~

.

.

Chapter 2: In The Name of Being Honest

Aku dapat mendengarmu dalam kesunyian.

Aku dapat melihatmu dalam kegelapan.

Aku dapat merasakanmu dalam kehampaan.

Cinta itu masih ada, sejujurnya..

...Hanya saja terbalut dalam luka.

.

.

"**Tidak bisakah kau memahami aku? Ini sangat menyakitkan Sasuke-kun!"**

"**Apa ini berarti kau ingin mengakhiri semuanya?"**

"**Kenapa kau berbicara seakan aku yang salah?"**

"**Katakan saja kalau kau sudah tidak mencintaiku lagi!"**

"**Hentikan!"**

Sasuke's pov:

Aku membuka mataku dengan berat dan dengan nafas yang tak beraturan. Aku meraih handphone ku yang tergeletak di meja sebelah ranjangku.

'02.33 AM'

Ah sialan, mimpi yang sama, hampir di setiap malamnya.

Aku menutup kedua mataku dengan punggung pergelangan tangan kiriku, mencoba terlelap lagi. Tapi pikiranku tiba-tiba melayang ke sebuah masa saat kami masih bersama.

Padahal aku tahu segalanya akan berubah seiring berjalannya waktu. Pandangannya tentangku, pandanganku tentangnya, perasaanku, perasaannya. Aku tahu akan ada hari di mana semua akan berubah. Tapi terkadang aku membohongi diriku sendiri dengan berkata '_segalanya akan baik-baik saja'_. Dan saat aku sadar akan hal itu, tiba-tiba saja semua terjadi. Tak ada lagi dering ponsel yang selalu aku nantikan, tak ada lagi sapaan ramah darinya, tak ada lagi teguran-teguran manis yang terlontar, tak ada lagi. Semua sudah terjadi, dan aku di sini masih terjebak dalam kenangan atas dirinya. Apa yang harus aku lakukan? Apa aku benar-benar harus melangkah dan meninggalkan semua penyesalanku?

Hinata... apa yang kau rasakan tentang aku, sekarang?

.

.

.

Jemari lentiknya dengan lincah memasukkan baju-bajunya dalam sebuah koper besar. Sesekali dia menekan-nekan tumpukan baju itu agar muat dalam koper biru tua itu. Gadis itu sangat berkonsentrasi dengan kegiatannya hingga sepasang tangan yang melingkar di perut langsingnya membuyarkan konsentrasinya.

"Aku akan sangat merindukanmu Hina-chan"

"Jangan membuatku berat untuk pergi Matsuri.."

"Ya ya, maaf.. tapi kau akan kembali kan?'

Matsuri melepaskan pelukannya dan duduk di tepi ranjang, menghadap Hinata. Gadis indigo itu melanjutkan kegiatannya yang sempat terhenti.

"Entahlah Matsuri, aku tidak tahu akan kembali lagi atau tidak. Aku sudah menyelesaikan tugas terakhirku di kantor. Dan juga, aku sudah terlalu lama meninggalkan keluargaku."

"...Apa kau akan baik-baik saja di sana? Maksudku.. ya, ada kemungkinan.."

"Cepat atau lambat aku juga akan bertemu dengannya. Aku tidak bisa menghindar selamanya kan?"

"Y-ya sih.. tap-"

Drrt drrt

Hinata meraih handphone nya di meja rias. Dia sedikit terkejut melihat nama yang tertera di layar handphonenya.

'Sasori-san'

Butuh beberapa detik sampai Hinata memantapkan hati mengangkat panggilan itu.

"Moshi-moshi, Sasori-san" Matsuri yang mendengar nama Sasori langsung berdiri dari duduknya dan menguping pembicaraan mereka. Dia mendekatkan telinganya ke handphone Hinata.

'Apa kau.. akan kembali ke Konoha?'

"Ah ya, sebentar lagi aku akan berangkat ke bandara. Maaf aku ti-"

'Aku antar.'

.

.

.

'Yang benar saja.' Gerutu Hinata dalam hati, menyadari bahwa dia sekarang ada di dalam mobil yang sama dengan Sasori. Pria yang baru beberapa hari yang lalu mengajaknya berkenalan. Salahkan Matsuri yang tiba-tiba harus ke rumah sakit menjenguk kekasih tercintanya, dan menyerahkan tanggung jawab untuk mengantar Hinata ke bandara kepada Sasori. Hinata tahu itu hanya alasan Matsuri untuk mendekatkannya dengan Sasori.

"Akan sampai berapa lama?"

"H-ha? O-oh itu... aku tidak tahu."

"Hm.. kemungkinan kau tidak akan kembali ya?"

"..."

"Kalau begitu aku yang akan mengunjungimu ke Konoha."

"...Terserah."

Sasori tersenyum kecil mendengarnya. Sepanjang perjalanan, mereka hanya berbincang-bicang kecil hingga tak terasa mereka sudah sampai di bandara.

"Hinata.." Sasori menahan tangan Hinata dan membuat Hinata sedikit terkejut dengan perlakuan Sasori.

"Ada apa?" Sasori menatap Hinata dalam lalu tersenyum.

"Kau sangat cantik."

"Ha? Y-ya terima kasih." Hinata gelagapan, tanpa sengaja langsung menarik tangannya yang digenggam Sasori.

"Kalau begitu.. aku pergi dulu. Terima kasih sudah mau mengantar. Sampai jumpa."

"Hati-hati." Hinata hanya tersenyum kecil hingga dia membalikkan tubuhnya dan meninggalkan Sasori yang masih berdiri menatap kepergiannya.

"Setidaknya kau masih bilang sampai jumpa, bukan selamat tinggal." gumam Sasori pelan lalu tersenyum masam sambil melihat kepergian gadis yang beberapa waktu terakhir memenuhi pikirannya itu.

.

.

.

Sasuke melangkahkan kakinya memasuki sebuah mansion, milik keluarganya. Para pelayan langsung berbaris dan menunduk menyambutnya.

"Selamat datang tuan muda." Seorang wanita tua menyapa Sasuke.

"Hn. Di mana okaa-san?"

"Beliau sedang menyulam syal di halaman belakang. Akan saya an-"

"Tidak usah." Pelayan itu hanya menunduk hormat dan membiarkan Sasuke memasuki mansion itu sendiri.

Kaki jenjangnya melangkah dengan tegas menyusuri tiap lorong di kediamannya yang sudah hampir tiga bulan tidak dia kunjungi sama sekali. Decitan kayu yang tercipta dari langkahnya membuat Sasuke tersenyum tipis mengingat banyak hal. Langkahnya terhenti saat matanya menangkap sosok wanita yang tengah ia cari, ibunya. Sosok anggun berambut panjang itu tengah menyulam sebuah syal dengan benang merah. Di sampingnya ada seekor kucing putih, berkelamin betina, yang sangat disayangi ibunya yang terobsesi dengan anak perempuan tersebut.

"Tadaima, okaa-san."

"Ah, okaeri. Kau sudah ingat kalau punya rumah?"

"Maaf aku sibuk." Sasuke duduk di samping ibunya yang masih menyulam.

"Ya, okaa-san tahu. Semua pria di keluarga ini sibuk. Makanya okaa-san sangat kesepian dan menginginkan anak perempuan untuk menemani."

"Bukankah ada kucing beti-"

"Sasuke-kun sepertinya masih lelah ya. Biar okaa-san buatkan teh."

Mikoto, ibu Sasuke, meninggalkan Sasuke dan berjalan menuju dapur. Sasuke memutuskan untuk mengikuti ibunya di belakang. Dia hanya takut bukan teh yang dibawa ibunya, tapi pisau.

"Hah, tapi okaa-san tidak bercanda Sasuke. Okaa-san kesepian. Jangankan cucu, menantu saja belum punya. Apa yang salah? Aku rasa kakakmu itu tampan dan mapan, kenapa belum juga menikah? Calonnya saja okaa-san tidak pernah tahu. Untung okaa-san punya harapan satu lagi."

Mikoto melihat ke arah Sasuke lalu tersenyum dan tangannya mulai terampil dengan alat-alat dapur di depannya. Sasuke terdiam beberapa saat hingga dia menghembuskan nafas berat dan memutuskan untuk segera mengutarakan maksud kedatangannya.

"Aku akan menikah."

Dalam sekerjap Mikoto membalikkan badannya, mengepalkan telapaknya di dada dan menatap Sasuke seperti tidak percaya.

"B-benarkah? Okaa-san bahagia sekali mendengarnya. Akhirnya kalian memutuskannya juga."

'kalian?'

"Hmm, Okaa-san sudah menantikan ini sejak lama. Hinata-chan juga

sudah cukup berumur kan untuk-"

DEG

"...Bukan Hinata."

"Hm? Kau bilang apa Sasuke?"

"Hubungan kami sudah berakhir. Jadi bukan Hinata."

Dapat Sasuke lihat raut wajah ibunya menegang. Dia memang tidak pernah membicarakan masalah berakhirnya hubungannya kepada ibunya.

"Apa maksudmu? Kenapa bisa? Kau apakan gadis itu? Apa yang terjadi? Sejak kapan? Kenapa okaa-san tidak mengetahui apapun?"

"...Aku tidak bisa menjelaskannya."

"..."

Keheningan tercipta di antara mereka. Mikoto membiarkan air dalam teko itu mendidih, memilih untuk tenggelam dalam pikirannya sendiri. Yang Sasuke tahu, ibunya sangat menyukai Hinata dan merestui hubungan mereka. Satu-satunya yang tidak mengetahui ini adalah Fugaku, ayahnya. Sasuke merahasiakan hubungan mereka dari ayahnya, sejak awal. Dulu dia hanya tidak ingin ayahnya mencampuri kehidupannya dengan Hinata.

"Lalu siapa, yang akan kau nikahi?"

"Sakura."

Mikoto menggelengkan kepalanya.

"Kau mau membuat okaa-san terkena serangan jantung sekarang?"

"Ok-"

"Pertama kau bilang telah putus dengan Hinata dan sekarang kau bilang akan menikah dengan Sakura? Ya tuhan, Sasuke.. ini bercanda kan?"

Sasuke mendekati Mikoto lalu memeluk dan membelai lembut rambut Mikoto yang panjang.

"Aku tidak bercanda. Setelah ini aku akan ke bandara menjemput Sakura. Maaf.."

"K-kau tidak boleh menikahinya.."

"Maaf."

.

.

.

Hinata's pov:

Alasan kenapa aku tidak suka naik pesawat adalah aku mabuk udara. Dan parahnya kali ini aku sendirian tanpa ada yang merawatku. Aku sangat berterima kasih kepada para pramugari yang menolongku di pesawat, meskipun sedikit memalukan mengingat usia ku yang sudah 24 tahun dan masih mabuk udara.

"Hahh, akhirnya aku sampai di Konoha." Gumamku pelan sambil melemaskan otot-otot punggungku.

"HARUNO-SAN!"

Tiba-tiba ada sekerumunan orang berlarian di bandara sambil meneriakkan sebuah nama. Apa ada artis internasional yang datang? Siapa tadi namanya? Ha-haru.. Haru-

BRAKK

"Aww." Rintihku bersamaan dengan orang yang menabrakku.

"Maaf, maafkan aku." Kami berdua berdiri setelah terjatuh di lantai.

"Ah y-ya aku tid-"

Sebelum aku menyelesaikan kalimatku, gadis muda yang menabrakku tadi tiba-tiba menarik tangan dan koperku sejalan dengan sekerumun orang yang berlarian mengejar kami- maksudku dia. Aku ikut berlari entah karena apa, menuju ke toilet wanita. Aku menyeka dahiku yang berkeringat dan ternyata gadis itu juga berkeringat banyak di wajahnya jadi aku menyerahkan sapu tanganku yang satunya.

"Terima kasih. Hah, resiko menjadi terkenal memang seperti ini."

"Ah- ano, kenapa kau menyeretku juga?"

"Eh? Kenapa juga ya? Ahaha maaf aku juga tidak tahu. Maafkan aku, sungguh. Tadi aku berpikir untuk sembunyi di belakang tubuhmu tapi ternyata kau kecil sekali. Jadi.. ya beginilah."

Oke. Aku sama sekali tidak mengenal gadis cantik ini. Dan sekarang aku yang seharusnya segera pulang malah ikut bersembunyi di toilet untuk menghindari fans-fansnya. AH! Dan kenapa dia tidak membawa bodyguard sama sekali?

"Oh ya, namaku Haruno Sakura. Kau tidak mengenalku? Sungguh?" tanya gadis itu sambil mengintip apa yang terjadi di luar toilet.

"Maaf, aku tidak mengenalmu."

"Tidak apa-apa. Mungkin kau hanya kurang update tentang fashion."

"Ya, mungkin.." eh tunggu, apa? Apa itu pantas diucapkan pada orang yang baru dia kenal?

Aku menyilangkan kedua tanganku, bersandar pada dinding toilet yang

di sabotase oleh gadis bernama Haruno Sakura ini. Dapat aku lihat tangannya sibuk memainkan handphonenya dan dalam hitungan detik handphone itu berdering.

"Halo, kau di mana?"

'...'

"Aku ada di toilet wanita. Bisa kau ke sini?"

'...'

"Hehe, sudahlah cepat ke sini ya, calon suamiku. Aku mencintaimu."

'...'

"Iya iya maaf." Sakura mengerucutkan bibirnya sebelum panggilan itu ditutup oleh seseorang di seberang sana. Calon suaminya? Jadi dia mengorbankan karirnya untuk menikah? Hebat sekali calon suaminya itu.

"Ah, Haruno-san, sepertinya aku sudah tidak dibutuhkan lagi di sini. Boleh aku pergi?"

"Y-ya.. sebenarnya aku benci sendirian, tapi menahanmu di sini juga tidak baik. Baiklah, terima kasih banyak.. err?"

"Hyuuga. Hyuuga Hinata."

"Hinata, nama yang cantik. Terima kasih ya? Ah sapu tanganmu?"

"Tidak apa-apa, tidak usah dikembalikan. Aku permisi."

Aku keluar dari toilet, menghembuskan nafas berat dan segera menyeret koperku keluar dari area bandara ini. Ini hari yang panjang, dan melelahkan. Semoga calon suaminya cepat datang karena sepertinya gadis itu terlihat benar-benar takut sendirian.

Dan semoga aku tidak akan pernah bertemu lagi dengannya di Konoha. Entah, untuk pertama kalinya aku merasa 'tidak nyaman' dengan seseorang yang baik. Ya, dia cukup baik. Hanya saja.. ada sesuatu dalam diriku yang menolak untuk sekedar dekat dengannya.

.

.

.

"Sakura, keluarlah." Sasuke memasukkan tangan kirinya ke saku celananya, sedangkan tangan kanannya mengetuk pintu toilet, di mana Sakura bersembunyi.

CKLEK

Gadis musim semi itu langsung menabrakkan dirinya ke dada bidang Sasuke.

"Sasukeee, I miss you so much. I'm so glad to meet you again."

"I know that, but don't do this."

Sakura melepaskan pelukannya dan menatap tepat di onyx kelam Sasuke.

"Am I more beautiful than the last time you saw me?"

"You're always beautiful."

Sakura tersenyum lebar dan langsung menggandeng tangan Sasuke pergi dari tempat itu.

"Aku menunggumu lama. Apa kau lupa aku paling benci sendirian?"

"Maaf, aku harus menemui ibuku."

"Ah, bibi.. apa bibi baik-baik saja?"

"Hn."

Sakura memijit pelipisnya sesekali karena entah mengapa ia merasa pusing secara tiba-tiba. Matanya melirik sosok Sasuke yang berjalan beriringan dengannya. Tanpa sadar, sudut bibirnya terangkat naik membentuk sebuah simpul manis. Sakura mengeluarkan sebuah sapu tangan untuk mengelap keringat di dahi Sasuke. Tiba-tiba Sasuke malah menghentikan langkahnya. Dia mencium bau yang sangat tidak asing baginya, dari sapu tangan itu. Tanpa meminta izin, dia meraih sapu tangan itu.

"Ini.."

"Ah itu, aku diberi seseorang tadi. Kenapa?"

"Siapa?"

'_Katakan itu bukan dia. Aku tidak ingin bertemu dengannya.'_

"Seorang gadis, muda, seumuranku. Memangnya ada apa?" Sakura memijit pelipisnya lagi, kepalanya semakin terasa berputar.

'_Apa itu sungguh dia? Aku merindukannya.'_

"..." Sasuke memandangi sapu tangan itu.

"Sasu-"

Persetan.

"Di mana gadis itu sekarang?"

.

.

.

Ada pertentangan dalam aku.

Aku yang berharap tidak akan melihatmu lagi.

Dan aku yang berharap bisa menemukanmu..

Mengikatmu sekali lagi,

...sejujurnya.

.

.

TO BE CONTINUED

.

.

Sebenernya ini masih baru pengenalan konflik dan di chapter selanjutnya pun aku berencana mau fokus ke masa lalu SasuHina dulu. Terlalu bertele-tele kah?

I'm so sorry bc I think that it has to be as COMPLICATED as its title, so I'll make it long enough xD

Errrr do you have any suggestions for the next chap? I'd love to know about ur opinion :)

Hope you enjoy the story and plz be patient for the next chapter. *semoga masih ada yang berminat dengan fanfic ini sih* xD

Mind to give a review about this? :)

End
file.